

---

**BUDAYA GOTONG ROYONG ETNIS TORAJA DALAM MEMBANGUN RUMAH ADAT TONGKONAN DI LEMBANG BAU BULLIAN MASSA'BU, KECAMATAN SANGALLA', KABUPATEN TANA TORAJA**

---

**Yance Rante Lembang<sup>1</sup>, Maryam Lamadirisi<sup>2</sup>, Hamdi Gugule<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Negeri Manado

Email: [yhancerantelembang9@gmail.com](mailto:yhancerantelembang9@gmail.com)<sup>1</sup>, [maryamlamadirisi@unima.ac.id](mailto:maryamlamadirisi@unima.ac.id)<sup>2</sup>, [hamdigugule@unima.ac.id](mailto:hamdigugule@unima.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima	20	Pebruari	2020
Disetujui	15	Juni	2020
Dipublish	30	Juni	2020

---

**Abstract**

The research objective is to analyze the application of the culture of mutual cooperation to the Toraja ethnic group in building Tongkonan traditional houses and to describe the changes in the continuation of current mutual cooperation in the Toraja people. The problem in this research is how to apply the culture of mutual cooperation in the construction of the Tongkonan traditional house. The research method used is qualitative. Qualitative research methods aim to provide a systematic, factual and accurate description. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The results of research in the field show that the culture of mutual cooperation in Toraja society still exists and is maintained today. One of the mutual cooperation carried out is building the Tongkonan, in this development the Toraja people form a committee through family deliberations and cooperate in collecting funds from each member of the Tongkonan family. The Tongkonan construction process is carried out in accordance with customary provisions by following the procedures for building the traditional house. The traditional Tongkonan house that was built by the Toraja people has undergone a change in shape, but the meaning of the change in shape remains the same as in the traditional Tongkonan house in general.

***Key words: mutual cooperation culture, tongkonan traditional house***

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan budaya gotong royong pada etnis Toraja dalam membangun rumah adat Tongkonan dan mendeskripsikan perubahan kelanjutan gotong royong saat ini pada masyarakat Toraja. Masalah dalam penelitian adalah bagaimana penerapan budaya gotong royong dalam pembangunan rumah adat Tongkonan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa budaya gotong royong dalam masyarakat Toraja masih ada dan dipertahankan sampai saat ini. Salah satu gotong royong yang dilakukan yaitu membangun Tongkonan, dalam pembangunan tersebut masyarakat Toraja membentuk panitia melalui musyawarah keluarga dan bekerja sama dalam pengumpulan dana dari masing-masing anggota keluarga Tongkonan. Proses pembangunan Tongkonan ini dilakukan sesuai dengan ketentuan adat dengan mengikuti tata cara dalam membangun rumah adat tersebut. Rumah adat Tongkonan yang di bangun oleh masyarakat Toraja telah mengalami perubahan bentuk, namun makna dari perubahan bentuk tersebut tetap sama sesuai dengan rumah adat Tongkonan pada umumnya.

***Kata kunci: budaya gotong royong, rumah adat tongkonan***

---

## Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu budaya yang mengandung nilai yang sampai saat ini masih ada dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai-nilai luhur, sehingga perlu untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama tidak memandang suatu kedudukan seseorang di dalam masyarakat melainkan suatu kesatuan yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kerja yang pada dasarnya merupakan keikutsertaan dalam kegiatan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat. Gotong royong yang ada di Indonesia tidak hanya ada di daerah tertentu saja melainkan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Seperti dalam tulisan Siti Fathimah (2018) yang menjelaskan bagaimana gotong royong merupakan salah satu faktor dalam mempererat integrasi masyarakat Minangkabau, yang direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti makan *bajamba* dan lain sebagainya.

Kesadaran dan kesediaan berkorban dengan tulus ikhlas untuk sesama harus di junjung tinggi dan dilaksanakan sebagai suatu yang mutlak. Bahkan harus dipandang sebagai satu-satunya jalan hidup setiap makhluk demi kesejahteraan bersama. Dari gambaran hidup masyarakat, harkat dan martabat seseorang dapat di ukur dengan tingkat semangat dan usahanya, serta menyatukan dirinya dengan solidaritas gotong royong. Identitas dan rasa solidaritas dalam masyarakat di dukung oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu, sebab nilai menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu daerah dalam mempertahankan eksistensinya sebagai suatu kerja sama tidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab oleh semua masyarakat. Kerja sama akan

memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun atau mulai memudar, karena tidak adanya bantuan sukarela dari masyarakat serta suatu pekerjaan yang dilakukan sudah diganti dengan materi atau barang berharga yang dapat dijadikan sebagai imbalan.

Gotong royong yang ditanamkan sejak dulu adalah nilai yang luhur dan bertujuan menjadikan kehidupan masyarakat berlangsung secara teratur, alamiah, dan damai. Terjadinya arus globalisasi, tentunya telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga gotong royong sekarang ini dapat mengalami perubahan karena warga cenderung berfikir lebih modern. Perkembangan yang terjadi juga dapat mempengaruhi pelaksanaan gotong royong di daerah Tana Toraja.

Kebudayaan lokal Tana Toraja tidak dapat dipisahkan dengan istilah bergotong royong. Bagi suku Toraja pada hakekatnya gotong royong merupakan suatu nilai yang telah terwujud dalam tingkah laku. Keberadaan dan kehadiran manusia di tandai dengan ada untaian solidaritas gotong royong kekerabatan di antara mereka. Dalam kacamata pandangan hidup suku Toraja, solidaritas itu dapat dikatakan sebagai semangat atau tindakan mengabdikan seutuhnya dan setulus-tulusnya kepada kesejahteraan bersama. Dari gambaran pandangan hidup masyarakat tradisional Toraja tersebut, harkat dan martabat seseorang dapat di lihat dan diukur dengan tingkat semangat dan usahanya.

Tana Toraja terletak di provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal dengan rumah adat tongkonan. Tongkonan adalah rumah tradisional masyarakat Toraja. Terdiri dari tumpukan kayu yang dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, putih dan kuning. Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja "tongkon" yang artinya duduk. Selain rumah, Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan rumah adat ini sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja. Oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka.

Dalam pembangunan Tongkonan pada masyarakat Toraja, ada beberapa bentuk dan cara gotong royong yang dilakukan dalam pembangunan, diantaranya adalah: 1) pembentukan panitia dan penentuan lokasi. 2) pencarian dan pengumpulan dana pembangunan. 3) sumbangan bentuk lain. 4) menentukan tenaga kerja dalam pembangunan.

Setiap proses pekerjaan dalam pembangunan Tongkonan harus di dahului dengan kurban persembahan babi atau ayam dan susunannya adalah sebagai berikut: 1) Sirampun/disipa'kadai (musyawarah). 2) Mangrampung (doa memanggil/ mengumpulkan arwah orang tua). 3) Massu'duk (membongkar atap rumah yang lama). 4) Mangleleng (menebang kayu). 5) Mangrampung kayu (mengumpulkan kayu). 6) Manglo'po' (memahat kayu). 7) Ma'pabendan (mendirikan tiang rumah).

Tahapan di atas adalah tahapan pada pembangunan rumah Tongkonan yang memegang peran adat dalam daerah. Akhir dari pembangun Tongkonan sebagai tanda pembangunan telah selesai dan tinggal menunggu waktu untuk upacara penabisan yaitu Mangrara Tongkonan, maka perlu dilakukan pengucapan syukur dan terlebih dahulu diadakan upacara khusus sebagai pendahuluan sesuai dengan ketentuan *Aluk Todolo* dalam *aluk* bangunan *banua*.

Dalam kehidupan masyarakat suku Toraja, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada proses pembangunan rumah adat Tongkonan. Pembangunan rumah tradisional masyarakat Toraja dilakukan secara gotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga yang terdiri dari 4 macam, yaitu *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan Pakamberan*, *Tongkonan Batu A'riri* dan *Tongkonan Barung*. Dalam proses pembangunan rumah adat Tongkonan tidak akan terlaksana apabila tidak ada kerja sama atau gotong royong dari masyarakat karena dalam pembangunan dibutuhkan tenaga-tenaga yang dapat membantu dalam kegiatan tersebut. Jumlah orang yang dibutuhkan

dalam membangun sebuah rumah tradisional yaitu 100- 150 orang untuk mendirikan tiang rumah (patongkon banua), kemudian pembangunan selanjutnya dilakukan oleh orang tertentu yang mahir dalam hal bangunan Tongkonan dengan bantuan beberapa orang.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh suku Toraja, nilai gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat Toraja baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Sebagaimana peranan solidaritas berjalan tentunya di dukung oleh bagaimana masyarakat menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam dilingkungannya, meskipun hidup bersama dalam menyikapinya akan berbeda karena disesuaikan dengan rasa solidaritas yang ada.

Nilai kehidupan pada masyarakat tersebut pertama-tama berorientasi pada persekutuan, lambang persekutuan orang Toraja adalah Tongkonan berdasarkan hubungan darah. Persekutuan sebagai nilai tertinggi di Toraja dilambangkan dengan melalui Tongkonan sebagai pusatnya. Seperti halnya gotong royong sebagai motif tolong menolong, kehadiran dan partisipasi pada ritus adat yang merupakan persekutuan yang tidak boleh di nilai sebagai tindakan yang diilhami oleh kepentingan ekonomis atau materialistis, pembayaran utang pada Aluk Rambu Solo (upacara kematian) tidak di nilai sebagai tindakan ekonomi dan dalam ungkapan Misa' kada dipotuo-pantan kada di pomate, menyangkut kesepakatan dan pesekutuan dalam perbuatan dan pendirian.

Peranan solidaritas sangat dibutuhkan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat dan sebagai kampung adat harus tetap mampu menjaga budaya leluhurnya meskipun banyak pengaruh baru dikalangan masyarakat suku Toraja. Oleh karena itu peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Toraja tentang gotong royong yang dilakukan dalam membangun Tongkonan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik

mengkaji lebih jauh tentang gotong royong dengan mengangkat judul: “Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan (Di Lembang Bau Bullian Massa’bu , Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja)”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Penerapan Budaya Gotong Royong dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan.

Masyarakat Toraja sangat kaya akan budaya, mengapa! karena budaya yang ada di Tana Toraja adalah budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan budaya lainnya. Pada masyarakat Toraja sangat identik dengan gotong royong saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti membangun rumah adat Tongkonan. Dalam pembangunan tersebut masyarakat saling bekerja sama bergotong royong dalam membangun Tongkonan atau Rumah adat tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa budaya gotong royong pada masyarakat Toraja merupakan bentuk kebersamaan masyarakat yang diturunkan dari leluhur atau pendahulu atau nenek moyang orang Toraja yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa dari orang tersebut. Menurut Koenjaraningrat (Rary,2012) gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat. Oleh sebab itu gotong royong masyarakat Toraja dikatakan memiliki keistimewaan tersendiri khususnya

dalam membangun rumah adat Tongkonan.

#### 2. Perubahan Kelanjutan Gotong Royong dalam Pembangunan Rumah Adat (Tongkonan) pada Masyarakat Toraja.

Suatu bangunan Tongkonan ketika dibangun itu mempunyai proses tersendiri. Bagi masyarakat Toraja ada beberapa bentuk proses pembangunan Tongkonan yang dimulai dari awal sampai akhir pembangunan. berikut ini proses pembangunan Tongkonan adalah sebagai berikut:

1. *Sirampun/disipa’kadai* (musyawarah).
2. *Mangrimpung* (doa memanggil/mengumpulkan arwah orang tua).
3. *Massu’duk* (membongkar atap rumah yang lama).
4. *Manglalleng* (menebang kayu).
5. *Mangrampung kayu* (mengumpulkan kayu).
6. *Manglo’po’* (memahat kayu).
7. *Ma’pabendan* (mendirikan tiang rumah)

Jadi proses pembangunan Tongkonan dalam masyarakat Toraja dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Bentuk pembangunan Tongkonan yang telah dijelaskan diatas adalah bentuk pembangunan dimana semua masyarakat berkumpul dan bekerja sama dalam membangun rumah adat Tana Toraja. Pada masyarakat Toraja di kenal sesuai dengan peranan penguasa Tongkonan sebagai berikut.

1. *Tongkonan Layuk* (maha tinggi/agung),
2. *Tongkonan Pakaindoran* atau *pakamberan*
3. *Tongkonan batu A’riri*,

### Kesimpulan

Budaya gotong royong dalam pembangunan rumah adat Tongkonan pada masyarakat Toraja merupakan bentuk kebersamaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menjalin hubungan kekerabatan yang erat. Penerapan Gotong royong ini adalah suatu kebersamaan yang diturunkan oleh

leluhur orang Toraja dan menjadi rutinitas bagi orang Toraja sendiri.

Pembangunan Tongkonan pada masyarakat Toraja dapat dilakukan dengan cara membentuk panitia dan juga dana yang dibutuhkan dalam pembangunan. Dalam hal ini masyarakat bergotong royong dalam bentuk kebersamaan dari anggota keluarga yang berkumpul melalui musyawarah.

Proses pembangunan Tongkonan yang dilaksanakan melalui gotong royong itu harus sesuai dengan ketentuan bersama. Pembangunan Tongkonan awalnya dimulai melalui musyawarah, menghimpun kayu, mendirikan Tongkonan sampai pada peresmian/syukuran rumah adat Tongkonan.

#### **Daftar Pustaka**

- Fathimah, S., & Eriyanti, F. (2018). *Mapping factors that support social integration of minangkabau community in Luhak Agam*. 727–733.
- Henslin, James. M. (2007). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Jilid 2 (Kamanto Sunarto)*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. (2005). *Antropologi Dan Pengembangan Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Marzali, Amri. (2009). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Miffen, Frank J. (1986). *Sosiologi Pendidikan (Joost Kullit)*. Bandung: tarsito.
- Setiawan, I. (2013). *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*. Yogyakarta: Smart writing.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rjawali Pers.